

BAB 2

AKTIVITAS DAN PERJUANGAN RADEN MAS SAID

2.1 Campur Tangan Belanda di Kerajaan Mataram

Pada awal abad ke-18 kerajaan Mataram sedang mengalami disintegrasi. Proses itu sesungguhnya sudah mulai terjadi sejak perempatan ketiga abad ke-17. wilayah kekuasaan Mataram yang pada masa pemerintahan Sultan Agung (1713-1645) meliputi hampir seluruh Pulau Jawa, secara berangsur-angsur jatuh ke bawah kekuasaan Belanda atau sekurang-kurangnya ada di bawah pengaruh kekuatan asing ini. (*Pangeran Sambernyawa (KGPAA Mangkunegara I) Ringkasan Sejarah Perjuangan*, Yayasan Mangadeg Surakarta, 1989. hlm.17)

Ketika Amangkurat I meninggal dunia ketika pemberontakan yang dilakukan oleh pihak Kerajaan sendiri itu belum selesai dipadamkan. Akan tetapi penggantinya, Amangkurat II, harus memberikan konsesi kepada Belanda sebagai balas jasa atas bantuan yang diterima oleh ayahnya dan dia sendiri. Pada tahun 1677 Amangkurat II terpaksa menandatangani perjanjian yang sangat merugikan Mataram. Daerah Karawang, sebagian daerah Priangan dan Semarang diserahkan kepada Belanda.

Amangkurat II meninggal dunia tahun 1703, campur tangan dalam masalah-masalah intern Kerajaan itu membawa akibat yang cukup parah bagi Mataram, bukan saja kebebasan Kerajaan hampir habis, tetapi juga menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok pro dan kontra di lingkungan istana, khususnya diantara para bangsawan. Pertentangan itu kemudian dipertajam oleh Belanda, pada gilirannya, intrik-intrik berkembang dengan tujuan saling menjatuhkan. Apabila pertentangan itu muncul menjadi pertentangan terbuka maka Belanda akan membantu pihak yang lemah sebab dengan bantuan yang akan diberikan maka pihak Belanda akan memperoleh keuntungan.

Pada masa pemerintahan Amangkurat IV intrik-intrik di lingkungan istana itu menyebabkan tiga orang bangsawan meninggalkan istana dan melakukan perlawanan. Mereka adalah dua orang saudara Sultan, yaitu Pangeran Purbaya dan Pangeran Blitar, serta paman Sultan, Pangeran Aria Mataram. walaupun

perlawanan itu dapat dipadamkan, namun kemelut yang terjadi di Kerajaan Mataram terus terjadi.

Pada bulan Oktober 1740 orang-orang Cina di Batavia (Jakarta) memberontak terhadap Belanda. Pemberontakan ini menjalar ke kota-kota lain, khususnya di tempat-tempat orang Cina tinggal, di Semarang kedudukan Belanda menjadi sangat kritis. Posisi Belanda yang kritis itu dimanfaatkan rakyat Mataram untuk menyalurkan perasaan benci yang selama ini terpendam. Tangsi Militer Belanda di Kartasura diserbu, serdadu Belanda yang ada di dalamnya dibunuh.

2.2 Perjanjian Gianti

Pada masa pemerintahan Pakubuwono II, sekali lagi Belanda menagih imbalan atas bantuannya terhadap Pakubuwono II, lahir sebuah perjanjian yang intinya sama dengan perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh raja-raja Mataram terdahulu, yakni pembagian wilayah Mataram tertentu, dalam perjanjian tahun 1743 Belanda memperoleh seluruh pulau Madura dan semua daerah yang terletak di sebelah timur Pasuruan. Tertulis pula pada perjanjian itu bahwa Rembang dan Jepara tidak lagi menjadi daerah takluk Mataram. Selain itu Mataram diwajibkan menanggung semua biaya serdadu Belanda yang ditempatkan di ibukota Mataram²⁰.

Tahun-tahun sekitar pertengahan abad ke-18 merupakan tahun-tahun puncak kekacauan yang melanda Mataram. Untuk tingkatan tertentu perlawanan RM. Said berhasil diredakan, tetapi belum seluruhnya berhenti. Selama tiga tahun terakhir masa hidup Pakubuwono II, sekali lagi Belanda dilanda oleh perlawanan besar. Peristiwa itu bermula dari ulah patih Pringgoloyo yang berhasil menghasut Pakubuwono II agar membatalkan janji yang pernah diberikannya janji kepada Mangkubumi. Masalahnya adalah pada saat perlawanan RM Said sedang memuncak, Pakubuwono II berjanji akan memberikan daerah Sukawati kepada Mangkubumi apabila ia berhasil menumpas pemberontakan itu. Ketika Mangkubumi berhasil menumpas pemberontakan dengan ukuran tertentu, patih Pringgoloyo yang terlalu dikendalikan oleh Belanda, merasa iri hati. Dengan

²⁰ *Pangeran Sambernyawa (KGPAA Mangkunegara I) Ringkasan Sejarah Perjuangan*, Yayasan Mangadeg Surakarta, 1989. hlm.20

alasan bahwa RM. Said belum tertangkap dan berarti perlawanannya belum berhasil, maka ia menghasut Pakubuwono II agar membatalkan perjanjiannya dengan Mangkubumi. Ternyata Pakubuwono II termakan oleh hasutan itu.

Mangkubumi yang cukup mengetahui siapa yang sebenarnya berdiri di Belakang Sultan dan patih, pada tahun 1746 Mangkubumi meninggalkan Keraton diikuti oleh para pengikutnya. Ia menggabungkan diri dengan RM. Said yang masih melakukan pemberontakan pada saat itu. Bersama-sama mereka melanjutkan perjuangan melawan kekuasaan Belanda itu.

Perang berlangsung selama sembilan tahun dan cukup melelahkan bagi Belanda, apalagi RM. Said dan Mangkubumi melancarkan taktik gerilya, sementara itu Pakubuwono II sudah meninggal pada tahun 1749 setelah ia menyerahkan kerajaan Mataram kepada Belanda. Pada tahun 1757 Mangkubumi mengakhiri perlawanannya terhadap Belanda. Pada saat itu di desa Gianti diadakan perjanjian antara Pakubuwono III, Mangkubumi dan Belanda. Intinya yang terpenting adalah pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, satu bagian menjadi kekuasaan Pakubuwono III yang disebut Kasunanan Surakarta, sedangkan daerah yang dikuasai Mangkubumi disebut dengan Kasultanan Yogyakarta.

Dengan perjanjian Gianti berakhirlah sejarah Kerajaan Mataram. ia sudah terpecah menjadi daerah yang secara langsung dikuasai oleh Belanda. Dengan perjanjian Gianti berakhirlah perlawanan Mangkubumi. Akan tetapi RM. Said masih meneruskan perlawanannya.

2.3 Masa kecil Raden Mas Said

Raden Mas Said dilahirkan di Kartasura pada hari minggu legi, tanggal 4 Ruwah Jimakir 1650 tahun Jawa, atau 8 April 1728 Masehi. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Arya Mangkunegara dibuang oleh Belanda ke Ceylon (Srilangka), dan ibunya bernama Raden Ayu Wulan, putri dari Pangeran Balitar.

Seorang Penulis Belanda, De Jonge menyebutkan bahwa pembuangan terhadap Pangeran Mangkunegara Kartasura adalah fitnah yang dikarang oleh Kanjeng Ratu Ageng dan Patih Danurejo²¹, dua orang wali raja (karena raja masih berumur 16 tahun). Dalam fitnah yang dikarang itu dikatakan bahwa ia berzinah

²¹ *Ibid*, hlm. 28.

dengan seorang selir Pakubuwono II, yakni Mas Ayu Larasati. Pada mulanya ia dijatuhi hukuman mati, namun kemudian diubah menjadi hukuman buang. Peristiwa pembuangan Pangeran Mangkunegara itu terjadi ketika RM. Said berumur 2 tahun. Sedangkan ibunya meninggal saat ia melahirkan putra.

Sejak ditinggal oleh ayah dan ibunya RM. Said bersama dua orang adiknya RM. Ambiya dan RM. Sabar hidup dalam suasana kemelaratan dan dituntut hidup mandiri, mereka hampir tersisih dari kehidupan istana. Tidak tampak tanda-tanda bahwa mereka merupakan kerabat istana. Karena keadaan yang demikian, RM. Said merasa lebih dekat dengan rakyat pembangunan monumen ini dipercayai sebagai tempat diterimanya wahyu praja kecil. RM. Said dan kedua adiknya terbiasa bermain dengan anak-anak abdi dalem yang sebaya dengannya, akan tetapi karena mereka mengetahui siapa sebenarnya RM. Said mereka tetap menaruh rasa hormat kepada RM. Said. Tidak aneh apabila sewaktu kecil RM. Said terbiasa makan dan tidur di kandang kuda dengan anak abdi dalem lainnya. Salah satu teman akrabnya ialah Raden Sutawijaya III, cucu Patih Danurejo atau anak dari Raden Tumenggung Wirasuta. Raden Sutawijaya kelak terkenal dengan nama Raden Ngabei Rangga Panambang. Persahabatan yang dibina dari kecil itu berlanjut sampai masa dewasa, sampai saatnya mereka bersama-sama melancarkan perlawanan menentang kekuasaan Belanda. Teman masa kecilnya yang kelak berjuang bersama RM. Said adalah Suradiwangsa, berasal dari Nglaroh. Bahkan Suradiwangsa diangkat menjadi Patih dengan gelar Patih Kudanawarsa.

Menjelang usia 14 tahun RM. Said diangkat menjadi Mantri Gandek Keraton Kartasura dengan nama RM. Ngabei Suryakusuma. Oleh jabatan tersebut. RM. Said memperoleh tanah lungguh seluas 50 jung.²² adik-adiknya Raden Ambiya bergelar RM. Ng. Martakusuma dan RM. Sabar bergelar RM. Ng. Wirakusuma. Mereka mendapat tanah lungguh masing-masing 25 jung. Semua tanah kakak-beradik ini terletak di daerah Ngawen, Gunung Kidul.

Pada saat kemelut di Kartasura, saat terjadi pemberontakan Cina terhadap Belanda pada tahun 1740. ternyata pemberontakan tersebut meluas ke kota-kota lain. Pada saat mengetahui Pakubuwono II memihak kepada Belanda, maka rakyat pun menyerbu Keraton. RM. Said bersama adik-adiknya dan 10 orang lainnya

²²*Ibid*, hal.24

mereka semuanya bergabung dengan pasukan rakyat, dan bertempur melawan pasukan Belanda. Pada bulan juni 1742 saat Kartasura diserang Pakubuwono II melarikan diri ke Ponorogo.

Pasukan Cina yang dipimpin oleh Mas Garendi berhasil menduduki Keraton Kartasura, sementara itu dalam diri RM. Said timbul kekhawatiran kalau-kalau ia dan adik-adiknya akan ditangkap oleh Belanda. Kekhawatiran itu mendorong mereka untuk meninggalkan Keraton, pada tahun 1741, RM. Said dan adiknya serta para pengikutnya meninggalkan Keraton dan pergi ke Nglaroh (Wonogiri).

Pada saat berada di Nglaroh, RM. Said melakukan persiapan-persiapan untuk melancarkan perlawanan terhadap Belanda. Mula-mula ia mengangkat para pejabat yang akan membantunya dalam perjuangan. Umumnya mereka adalah teman-teman yang ikut bersamanya meninggalkan Keraton. Semua nama mereka diberi awalan Joyo, dengan harapan mereka dalam perangnya akan selalu berjaya (mendapatkan kemenangan). Selama berada di Nglaroh, RM. Said bersama adik-adiknya dan segenap *punggawa-punggawanya* serta rakyat dari Nglaroh melakukan latihan perang-perangan. Mereka menjelajahi medan perangnya dari gunung yang satu ke gunung yang lain, menuruni lembah dan jurang yang sukar, yang kesemuanya dijadikan sebagai medan latihan bagi pasukan RM. Said yang kebanyakan berkuda, dari daerah satu ke daerah lainnya.

Setelah persiapan dirasa cukup atas anjuran Patih Kudanawarsa, RM. Said menemui Sunan Kuning di Randulawang untuk menggabungkan diri. Dengan demikian diharapkan pasukan RM. Said akan terlatih mengenal medan tempur yang sesungguhnya.

Pada saat berada di desa Matah RM. Said jatuh cinta kepada seorang perempuan cantik yaitu Raden Ayu Patahhati anaknya Kyai Kasan Nuriman, terdapat cerita unik saat RM. Said pertama kali jatuh hati kepada perempuan tersebut, Pada waktu lewat tengah malam beliau (RM. Said tertegun melihat seberkas cahaya yang memancar dari tubuh seorang gadis ayu, beliau seraya berkata “oh...cantik nian wajahmu manis, sinar ghaib memancar dari tubuhmu, suatu pertanda bahwa kau bukan anak sembarang orang (*trahing pidhak pedarakan*) melainkan masih keturunan bangsawan (*trahing khusuma rembasing*)

madu, wijiling amaratapa, tedhaking andana warih). Sementara gadis jelita yang sempat mematahkan hatinya itu tetap tidur nyenyak di sela-sela serakan kawan, lalu di sobeknya ujung kainnya yang melilit di tubuhnya. Lalu paginya membuat pengumuman siapakah wanita tadi malam yang menonton wayangan yang sobek ujung kainnya, segera menghadap RM. Said. Ternyata gadis tersebut anak dari Kyai Kasan Niriman, Ksan Nuriman adalah turunan ke 4 (canggih) dari RM. Jatmika (Sultan Agung Anyakra Kusuma) raja Mataram.

Akhirnya gadis tersebut menjadi isteri RM. Said KGPAA Mangkunegara I, namanya diganti dengan Raden Ayu Patahati yang berarti putri kelahiran dari dusun Matah yang sempat mematahkan hati RM. Said, dari perkawinan ini melahirkan putera pertama R. Ayu Sombro, putera yang kedua adalah RM. Sura atau KPH. Prabu Hamijaya, selanjutnya KPH. Prabu Hamijaya inilah yang menurunkan raja-raja Mangkunegaran hingga sekarang. Setelah wafat Ray. Patahati di makamkan di Gunung Wijil kurang lebih 1 Km sebelah Barat Kota Selogiri. Sebenarnya menurut rencana dari keluarga Mangkunegaran akan di makamkan di Gunung Wijil tempat kelahirannya di Matah, tetapi oleh punggawa yang bertugas menggali makam itu keliru di Gunung Mencil (Gunung menyendiri) yang terletak ditengah-tengah dataran bumi Nglaroh. Akhirnya Gunung Mencil ini berubah nama menjadi Gunung Wijil.

2.4 Tiga Pertempuran Besar Yang Dilakukan RM. Said

Sebelum perjanjian Gianti, yaitu pada tahun 1752 M telah terjadi perang besar di Kesatriyan Barat Daya Ponorogo²³. Kendati jumlah pasukan RM. Said lebih kecil, tetapi dengan strategi yang jitu dan didukung sumpah setia, kebulatan tekad, katanggungan, ketangkasan dan keberanian para pasukannya, musuh dapat dihancurkan. Di pihak musuh enam ratus prajurit tewas, sedangkan dipihak tentara RM Said hanya tiga prajurit meninggal dan dua puluh sembilan luka-luka.

Peperangan lainnya adalah di hutan Sitokeyak Rembang. Dengan pedangnya, RM. Said berhasil menewaskan Komandan Detasemen Kompeni Belanda, Kapten Van Der Pol. Perang terjadi pada tahun 1756 pada saat RM Said berusia 30 tahun. Kepala sang Kapten di penggal dan dengan tangan kirinya

²³*Ibid*, hlm 27.

diserahkan kepada *garwa ampil* tercinta sebagai pelunasan janji RM. Said kepadanya.

RM. Said mampu menewaskan delapan puluh lima orang musuh dan korban sendiri hanya lima belas orang. Hasil Rampasan berupa sejumlah besar mesiu, seratus dua puluh ekor kuda, seratus empat puluh pedang, seratus enam puluh karabin, seratus tiga puluh pistol dan perlengkapan militer lainnya. Semua barang rampasan dihibahkan kepada prajuritnya.

Taktik tempurnya dengan konsep *dhedhemitan* dan *weweludan*²⁴ yang pada hakekatnya semua tindakan taktis harus di jiwai dengan pertimbangan kerahasiaan yang tinggi untuk mendapatkan kecepatan gerak dan mampu mengecoh lawan. Konsep itu merupakan taktik perang Gerilya yang pernah diterapkan TNI, sebagaimana di lakukan Panglima Sudirman dalam memimpin anak buahnya untuk mempertahankan kemerdekaan dari pihak Belanda dan sekutu, seperti pertempuran di Ambarawa yang kita kenal dengan Palagan Ambarawa. Daya gerak yang tinggi karena RM. Said memiliki pasukan berkuda, yang sekarang disebut pasukan *kavaleri*. Keputusan menyerang Benteng Belanda di Yogyakarta merupakan “strategi tak lazim, misterius, tak diperhitungkan lawan”, karena telah sekian lama RM. Said menarik lawannya di daerah hutan dan gunung-gunung tiba-tiba menusuk ke jantung perkotaan. Walau diperingatkan oleh Patih Kudanawarsa, RM. Said tetap tidak menghiraukannya, RM. Said berkata kepada pasukannya “*sabda Pandita Ratu tan Kena wola-wali*”, Pasukannya diperintahkan bersiap sedia mati di jalan Allah. Ternyata benteng Belanda berhasil di serang, lima orang tentara Belanda tewas dan yang luka-luka cukup banyak. Menjelang tengah malam, RM. Said memutuskan untuk mundur, karena apabila diteruskan akan merugikan pihaknya sendiri. Walaupun pasukan RM Said tidak memperoleh kemenangan mutlak keberaniannya menyerang Benteng Belanda di tengah kota Yogyakarta menjadi bukti bahwa Pangeran Sambernyawa merupakan pemimpin dan panglima perang yang sangat di takuti dan banyak merugikan Belanda.

²⁴ *Dhedhemitan*, *weweludan* sama dengan Gerilya. *Dhedhemitan* berasal dari akar kata *dhemit* adalah mahluk halus (hantu): Prawiroatmodjo. Hlm.105, *weweludan* berasal dari akar kata *welud* artinya belut.

Ketiga perang besar tersebut diabadikan dengan karya besar seni tari Bedhaya Angirmendung, Bedhaya Diradameta dan Bedhaya Sukapratama yang tidak hanya mengandung nilai seni yang tinggi, tetapi juga filosofi perjuangan yang dahsyat sebagai *master piece* mangkunagaran.

Setelah selesai periode peperangan selama 16 tahun dan RM. Said mendirikan praja Mangkunagaran dan bertahta sebagai Sri mangkunegara I, maka semangat *Tiji Tibeh* yang bermakna sehidup semati dan senasib sepenanggungan tetap ditanamkan kepada rakyatnya, oleh RM. Said diuraikan atau dijabarkan menjadi Tri Dharma. Sebagai dharma kehidupan di Mangkunagaran. Dengan demikian sampai saat ini Tri Dharma senantiasa dipakai oleh rakyat Mangkunegaran.

2.5 Agama Sebagai Kekuatan Perjuangan RM. Said

Sesuatu yang pertama kali menggerakkan RM. Said untuk meninggalkan Kartasura untuk kemudian melawan pemerintah kerajaan adalah kesadaran manusiawinya terhadap penderitaan rakyat yang disebabkan oleh perang dan monopoli Belanda, disamping intervensi Belanda terhadap masalah intern kerajaan.²⁵ Terlepas dari kemungkinan motif pribadi terhadap kepergiannya dari Keraton, dan terlepas pula dari kemungkinan pengaruh yang timbul dari persekutuannya dengan Sunan Kuning, perjalanan sejarahnya mungkin memiliki warna yang tersendiri. Perjuangannya untuk menetapkan keberadaan dirinya tampak banyak didasarkan pada penghayatannya terhadap nilai-nilai religius dan semangat untuk membela kebenaran dan menegakkan keadilan.²⁶

Ketika keluar dari Istana Kartasura, RM. Said bisa dikatakan *tanpa bala* dan tidak berbekal apapun, kecuali kekuatan iman. Dengan ditemani oleh beberapa sahabat setia dan kecintaannya kepada rakyat kecil, sejak RM. Said masih berada di Kartasura, jiwa kesatrianya dan naluri kepemimpinannya serta keyakinannya kepada Ilahi. RM. Said dengan mudah mengumpulkan orang-orang meski dalam jumlah yang relatif kecil, yang senantiasa bersedia diajak berjuang.

²⁵ Pangeran Sambernyowo : Ringkasan Sejarah Perjuangannya. Yayasan Mangadeg Surakarta.1988, h1m. 6-17

²⁶ Pangeran Sambernyawa (KGPAA MANGKUNEGORO I) "Sejarah Perjuangan , Latar Belakang dan Perjalanan Kehidupan Keagamaannya" Maryadi, Drs dan Ngemron,Drs. 1989, Hlm. 2

RM. Said menyadari kelemahan dirinya itu, tetapi kelemahannya tersebut tampaknya justru mempertinggi penghayatannya tentang hakikat manusia yang serba lemah, sehingga RM. Said menemukan kekuatannya dibalik kelemahannya itu. Yaitu dengan menyandarkan hidup sepenuhnya kepada *Hyang Widhi*. Hanya berkat perlindungan Tuhan lah RM. Said dapat selalu selamat dalam setiap pertempurannya.

Dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan, RM. Said tidak pernah merasa gentar dalam menghadapi musuh, karena RM. Said yakin Tuhan selalu bersamanya dan akan memberikan pertolongan kepadanya. Bahkan dalam posisi kalah perang sekalipun Tuhan masih memberikan pertolongan-Nya semacam yang berupa hujan yang memberikan kesempatan bagi RM. Said dan para pasukannya untuk menyelamatkan diri dan menghalangi musuh untuk mengejanya.²⁷

Pasrah kepada Tuhan bagi RM. Said bukanlah suatu keputusan, melainkan sebaliknya justru suatu bentuk ungkapan keyakinan dan harapan bahwa dibalik semua kesukaran dan kesusahan menunggulah kemudahan dan kebahagiaan. Melalui wejangan dari gurunya yaitu Ajar Adirasa dan Ajar Adisana, RM. Said menjadi semakin sadar bahwa perjuangannya tidak akan berarti jika hanya mengandalkan persenjataan dan kekuatan fisik semata. Wejangan dari gurunya tersebut tampaknya merupakan pangkal peningkatan *intensitas* penghayatan RM. Said terhadap kekuatan batin yang harus dimiliki oleh seorang pejuang untuk menegakkan keadilan. Dengan demikian ketika Ajar Adisana dan Ajar Adirasa mengungkapkan hakikat leluhur yang harus dijalani oleh setiap manusia yang ingin *mukti*, termasuk RM. Said maka RM. Said pun dengan *wening manah* menerima rencana Tuhan yang harus dijalannya dengan berlaku prihatin mengurangi makan dan tidur.

Rupanya mengurangi makan dan tidur tidaklah cukup bagi perjuangan RM. Said sehingga RM. Said dan pasukannya selalu diliputi oleh suasana mencekam dan kekhawatiran terhadap kemungkinan kematian yang selalu datang setiap saat. Namun demikian, dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan, RM. Said senantiasa memperoleh pertolongan dengan cara yang tidak pernah diduga

²⁷ Ibid. 2

oleh siapapun, semacam pertolongan datangnya tujuh orang yang memberikan kuda dan senjata kepada RM. Said, yang pada saat itu diyakini oleh RM. Said sebagai malaikat utusan Tuhan yang menjelma sebagai manusia.²⁸

Ketika RM. Said memiliki komitmen yang tinggi sebagai seorang muslim, RM. Said mencoba menerapkan nilai-nilai yang telah memberikan dirinya kekuatan sewaktu berjuang menetapkan keberadaan dirinya. Sebagai seorang pemimpin yang peka terhadap kebutuhan pengikutnya, tetapi dari pihak lain RM. Said juga merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan rakyatnya. Dengan demikian RM. Said berusaha untuk menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan lahir dan kebutuhan batin rakyatnya. Satu hal yang pantas diperhatikan dalam kaitannya dengan kesadaran ini adalah bahwa RM. Said mengikat antara sosio kultural dengan unsur religius.²⁹ Bagi RM. Said masjid bukan sekedar tempat untuk melakukan shalat dan membaca al-Qur'an, melainkan juga untuk berolah kanuragan dan berlatih perang. Begitu juga sebaliknya, *pendapa* bukan untuk menerima tamu, berlatih dan menggelarkan tari, atau berlatih dan memainkan gamelan, melainkan juga merupakan tempat untuk mengadakan puji-pujian terhadap keagungan Tuhan atau membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Pada waktu melangsungkan perang RM. Said aktif memberikan pendidikan agama kepada prajurit dan rakyatnya. Dalam kehidupan dan dalam perjuangan RM. Said sendiri selalu menghadapkan diri kepada Tuhan. RM. Said dengan tekun terus mempelajari al-Qur'an dan menyalin kembali al-Qur'an sampai delapan jilid.

2.6 Astana Mangadeg

Astana Mangadeg merupakan tempat pemakaman RM. Said, selain RM. Said (Mangkunegara I), di Astana Mangadeg ini juga di makamkan Mangkunegara II, Mangkunegara dan Mangkunegara IV.

Astana Mangadeg ini terletak di atas puncak bukit yang dinamakan Gunung Bangun, di lereng Gunung Lawu sebelah barat, di Kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Surakarta. Karena nama Astana itu

²⁸ Pangeran Sambernyawa (KGPAA MANGKUNEGORO I) "Sejarah Perjuangan, Latar Belakang dan Perjalanan Kehidupan Keagamaannya". Maryadi, Drs dan Ngemron, Drs. 1989, Hlm : 4

²⁹Opcit. hlm 5

Mangadeg maka sering kali masyarakat menyebutnya dengan nama Gunung Mangadeg. Adapun jarak tempuh yang diperlukan untuk bisa ke tempat ini kira-kira 37 km dari kota Surakarta, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor.

Gunung Bangun dipilih menjadi tempat Astana Mangadeg karena ada sejarah penting bagi RM. Said. Yaitu diceritakan Astana Mangadeg selain diziarahi secara tradisional (dalam bulan Ruwah) maupun diziarahi biasa setiap hari oleh warga kerabat Mangkunegaran sendiri, sampai sekarang Astana Mangadeg masih ramai dikunjungi para penziarah. Dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa ada salah satu tempat masih di areal Astana Mangadeg yang saat ini didirikan Tugu Tri Dharma, tempat tersebut adalah tempat RM. Said bertapa dan mendapatkan *wahyu* dari Tuhan berupa dua benda pusaka.

RM. Said meninggal dunia pada hari Senin Pon, 11 Jumadilahir tahun Jimakir 1722 Windu Kurtoro Sinengkalan Paksa (2) loro (2) Pandhiteng (7) Rat (1) atau 28 Desember 1795 setelah memerintah Praja Mangkunegaran selama 40 tahun dan di makamkan di Gunung Bangun tempat yang bersejarah bagi kehidupannya yang penuh perjuangan. RM. Said meninggalkan putra-putri sebanyak 25 orang dari garwa dan garwa ampil yang kemudian secara turun temurun berkembang menjadi kerabat besar Mangkunegaran sampai saat ini. Komplek Astana Mangadeg dalam perjalanannya selalu dipugar dan disempurnakan oleh para penerus Mangkunegaran sesuai dengan kemampuan zamannya.

Yayasan Mangadeg yang diketuai oleh almarhum Tien Soeharto selaku keturunan Mangkunegara menganggap perlu untuk membenahi dan memonumenkan perjalanan hidup RM. Said. Demikianlah pada tanggal 8 Juli 1971 diresmikan selesainya pembangunan Astana Mangadeg dengan mendirikan beberapa bangunan baru dikompleknya terdiri dari:

- Tugu Tri Dhama (di tempat ini konon RM. Said menerima *wahyu kaprajan*)
- Paseban bernama Wisma Kudanawarsa
- Mesjid Kasan Nuriman
- Gapura Adisana
- Taman-taman Wara Rubiyah

- Tandon air Tirta Panambangan
- Trap-trapan ondho walulasan
- Rumah juru kunci makam
- Arca-arca

2.7 Pendamping Perjuangan RM. Said 40 *Punggawa baku* (Kelompok khusus) dan Makamnya³⁰

1. Kyai Wirodiwangsa (Tumenggung Kudanawarsa) di makamkan di Ds. Manten, kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri.
2. Raden Sutowijoyo (Rangga Panambangan) di makamkan di Randhusongo, Tasikmadu, Karanganyar.
3. Mas Ngabei Joyodikromo, di makamkan di Gunung Wijil, Ngawen, Gunung Kidul.
4. Kyai Ngabei Joyosantika, di makamkan di Cabeyan, Kaling, Tasik Madu, Karanganyar.
5. Kyai Ngabei Joyipuspita, di makamkan di Ngendokerten, Wetan Bangak, Banyudono, Boyolali.
6. Kyai Ngabei Joyorencono, di makamkan di Karang, Kaling, Tasik Madu Karanganyar
7. Kyai Ngabei Joyohutomo, di makamkan di Ngendokerten, Wetan Bangak, Banyudono, Boyolali.
8. Raden Ngabei Joyo Sentono, di makamkan di Mungup, Sawit Banyudodo, Boyolali.
9. Raden Ngabei Joyomursito, di makamkan di Krisikan, Simi, Boyolali.
10. Kyai Ngabei Joyowidento, di makamkan di Troketon, Karangasem, Solo.
11. Kyai Joyosuwahyo, di makamkan di Potromulyo, Waleri, Kendal.
12. Kyai Ngabei Joyoprabowo, di makamkan di Gunung Wijil, Prambanan, Klaten
13. Kyai Ngabei Joyoyudo, di makamkan di Gombong, Kadipiro, Solo.
14. Kyai Ngabei Joyotilarso, di makamkan di Krisikan, Simo, Boyolali.

³⁰ *Paguyuban Tri Dharmo MN. Solo. 1980. Mbangun Tuwuh, Yayasan Mangadeg Surakarta, hlm.13.*

15. Kyai Ngabei Joyoleyangan, di makamkan di Sentonogedhe, Matesih, Karanganyar
16. Kyai Ngabei Joyosemito, di makamkan di Ngendokerten, Wetan Bangak, Banyudono, Boyolali.
17. Kyai Ngabei Joyodipuro, di makamkan di Tunggul, Mayaran, Wuryantoro, Wonogiri
18. Kyai Ngabei Joyosutarmo, di makamkan di Sukemerto, Kepatihan, Nglaroh, Selogiri, Wonogiri.
19. Kyai Ngabei Joyosudarso, dimakamkan di Sidowayah, Polanharjo, Sukoharjo.
20. Kyai Ngabei Joyopanamur, di makamkan di Sentono Gedhe, Matesih, Karanganyar.
21. Kyai Joyopamenang, di makamkan di Kedhungdowo, Matesih, Karanganyar.
22. Kyai Joyopanantang, di makamkan di Pnthuk Engkuk, Kali Banteng, Sendhang Griyo, Selogiri, Wonogiri.
23. Kyai Joyowirono, di makamkan di Singodutan, Selogiri, Wonogiri.
24. Kyai Joyopawiro, di makamkan di Manyaran, Wonogiri.
25. Kyai Joyopangrawit di makamkan di Girimaloyo, Wuryantoro, Wonogiri.
26. Kyai Joyohulatan, di makamkan di Kedhungdowo, Plosorejo, Matesih, Karanganyar.
27. Kyai Joyoalap-alap di makamkan di Brengosan, Purwosari, Solo.

Yang Menyusul Kemudian

28. Kyai Karto Manggolo, di makamkan di bulusari, Slogoimo, Wonogiri.
29. Kyai Taliwangsul, di makamkan di Jamuran, Girimarto, Wowogiri.
30. Kyai Gunowijoyo, di makamkan di Gn. Malang, Matesih, Karanganyar.
31. Kyai Singodiwongso, di makamkan di Randhusongo, Tasik madu, Karanganyar.
32. Kyai Kartolesono, di makamkan di Nglaroh, Selogiri, Wonogiri.
33. Kyai Setroketu, di makamkan di Hastana Bibis Luhur, Solo.

34. Kyai Jemparing, di makamkan di Kidul Tilas Kraton, Kartosuro, Sukoharjo.
35. Kyai Gagakbri, di makamkan di Ngrusah Manyaran, Wonogiri.
36. Kyai Gagakpranowo, di makamkan di Kadipiro, Sleman.
37. Kyai Gunobau, di makamkan di Jetak, Nglaroh, Wonogiri.
38. Kyai Gagakrejo, dimakamkan di Sendhang Lanang Wonogiri
39. Raden Mangunrejo (tidak ada keterangan yang menunjukkan tempat pemakamannya)
40. Raden Hendropanitis (tidak ada keterangan yang menunjukkan tempat pemakamannya)

Kelompok Khusus

1. Raden Ayu Kusumanarsa (*Garwa Sinuwun Amangkurat IV*) nenek RM. Said, di makamkan di Keblokan, Wonogiri.
2. Raden Ayu Kusuma Patahati, *Garwa sepuh*³¹ RM. Said, di makamkan di Gn. Wijil, Wonogiri.
3. Kyai Kasan Nur Iman, guru dan mertua RM. Said, di makamkan di Tumanggul, Jatipuro.
4. Nyai Emban, Pangasuh RM. Said, di makamkan di desa Tumanggul, Jatipuro
5. Gamel, (pemelihara kuda) RM. Said, di makamkan di desa Gempolan Jatiyoso.

2.8 Falsafah Tri Dharma Mangkunegara I

Perjuangan gigih RM. Said melawan kekuasaan dan kekuatan Belanda yang menyelinap di dalam pemerintahan Keraton Kartosuro, selama 16 tahun lamanya dan mendapat dukungan luas di kalangan rakyat yang setia kepada keadilan dan kebenaran, memberikan inspirasi kedemokrasian kepada RM. Said yang setiap hari bergaul, berjuang dan hidup di tengah-tengah rakyat ibarat ikan di dalam air (Gerilya).

³¹ Garwa sepuh adalah istri tua

Pertama-pertama inspirasi kedekmokrasian tercetus dalam bentuk “ikrar bersama” antara RM. Said dan pembantunya yang dekat yaitu Kyai Tumenggung Kudanawarsa dan Kyai Ngabei Rangga Panambang, Anggota-anggota pasukan tempurnya dan seluruh rakyat yang mendukungnya, yang berbunyi : “Tiji Tibeh” yang berarti : “Mati Siji Mati Kabeh, Mukti Siji Mukti Kabeh”. (satu mati semua mati satu bahagia semua bahagia).

Hal ini merupakan landasan hidup dan kehidupan yang baru dalam alam feodalisme pada waktu itu.³² Ikrar “Tiji Tibeh” tersebut pada akhir perjuangan RM. Said dikembangkan dan ditingkatkan menjadi falsafah dasar Negara (Mangkunagaran) yang mengikat pemerintah dan rakyatnya lahir batin, yang sekarang ini secara terang-terangan kita ungkapkan kembali dengan nama falsafah “Tri Dharma”. Dapat dikatakan demikian, karena sejak berdirinya, Mangkunagaran dalam tahun 1757 Masehi hingga sampai pada zamannya Sri Mangkunegara ke VII (Wafat tahun 1944 Masehi) falsafah Tri Dharma ini tidak pernah ditulis dan tidak pernah di ucapkan secara terang-terangan, tetapi dimasukkan kedalam hati sanubari kerabat dan rakyat Mangkunagaran melalui pendidikan mental, pelaksanaan tugas pekerjaan negara sehari-hari, dimanifestasikan di dalam bentuk pikiran, tutur kata, tingkah laku disegala bidang hidup dan kehidupan masyarakat Mangkunagaran, sedemikian rupa sehingga falsafah Tri Dharma ini secara tidak disadari mendarah daging pada setiap insan dan trah Mangkunagaran dari kota sampai di gunung-gunung, mulai dari anak kecil sampai orang tua, dan menjiwai, setiap insan Mangkunagaran di dalam menunaikan tugasnya untuk landasan pengabdian kepada Negara, pemerintah dan rakyat.³³ Maka oleh karena itu falsafah Tri Dharma tersebut dapat juga kita katakan sebagai “Falsafah perjuangan dan pengabdian” untuk Negara, Nusa dan Bangsa.

2.9 Monumen Tri Dharma

Diciptakan dan didirikan Monumen Tri Dharma di Gunung Bangun di Kompleks Astana Mangadeg oleh yayasan Mangadeg Surakarta dibawah

³² *Tri Dharma Tiga Dasar Perjuangan Pangeran sambernyawa*, seksi Hubungan Masyarakat dan Penerbitan Jakarta, Yayasan Mangadeg Surakarta, 1974, hal : 6.

³³ *Ibid* , hlm.6

Pimpinan Ibu Tien Soeharto (alm) selaku Ketua Yayasan, didirikan monumen ini dengan maksud untuk memperingati dan mengabadikan sejarah perjuangan yang gagah berani dari RM. Said dan segenap pembantunya yang tetap monoyal dalam kondisi pahit getir yang bagaimana pedihnya, berdasarkan falsafah Tri Dharma sebagai landasan perjuangan dan pengabdian kepada kepentingan umum, keadilan dan kebenaran yang akhirnya berhasil mencapai sukses yang gemilang di satu pihak, dilain pihak di kandung maksud untuk menjadi “sumber inspirasi” bagi generasi sekarang dan yang mendatang dalam kewajiban dan dharma-baktinya menunaikan tugas Nasional konstruktif untuk kesejahteraan, kejayaan dan keagungan Negara, Nusa, Bangsa, Materiil dan spiritual.

Namun setiap Kerabat dan Rakyat Trah Mangkunagaran merasakan dan yakin dihati sanubarinya akan Falsafah Tri Dharma ini, seperti setiap orang merasakan dan yakin bahwa *garam itu asin*, bahwa *gula itu manis*, tanpa memerlukan pembuktian – Mengapa begitu ? Jawabnya: suatu tujuan yang luhur dan mulia itu, kalau secara terang-terangan di tulis atau diucapkan, niscaya menimbulkan rasa *iri* (jawa : *ewa*) dikalangan yang tidak sejiwa dan tidak setuju, dan akan menimbulkan *ejekan* jika apa yang ditulis dan apa yang diucapkannya itu tidak mencapai tujuan.

Selain itu terdapat juga monumen Tri Dharma yang dibangun di perbukitan kawasan Astana Mangadeg Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Di resmikan oleh Soeharto (mantan presiden RI) selaku pelindung Yayasan Mangadeg Surakarta, pada tanggal 8 Juni 1971. Dilokasi tempat pembangunan monumen ini dipercayai sebagai tempat diterimanya wahyu praja Mangkunegaran kepada Pangeran Sambernyawa. Monumen ini merupakan pengabdian dinamika perjuangan Pangeran Sambernyawa (RM. Said) bersama rakyat Mataram melawan Belanda.

Berikut adalah arti dari monumen Tri Dharma, terjemahan bebas dari naskah bahasa jawa.³⁴

Bagian bawah atau kaki monumen berupa :

- Lukisan lambang “hukum abadi” dari Tuhan yang Maha Esa bagi semua umat yakni : “lahir-berkarya-mati”

³⁴Ibid . Hlm. 11

- Jenjang bersusun sembilan lambang penguasa agung sebagai tanda waktu dewasa jalannya kodrat melakukan kekuasaan ghaib, lahir-batin bagi umat.
- Gambar tangan-tangan rakyat sedang bekerja sebagai lambang persatuan dan kebulatan tekad rakyat untuk membantu peperangan yang dipimpin oleh RM. Said untuk melepaskan diri dari kekuasaan Belanda atau V.O.C yang menyusup ke dalam pemerintahan Kartosuro.
- Tugu bermuka delapan dengan pahatan yang melukiskan kobaran api perjuangan RM. Said. Nyala api nampak terputus-putus belum dapat bersatu, karena masih disertai watak duniawi, pembawaan usia yang masih muda.
- Atas dorongan jalannya kodrat di Desa Somokaton Tawangmangu RM. Said bertemu dengan Hajar Adisana dan Hajar Adirasa. Dari kedua Hajar ini RM. Said mendapat pelajaran ilmu kebatinan dan saran supaya memohon petunjuk kepada Tuhan, bertapa di Gunung Bangun. Disini RM. Said mendapat wahyu Kaprajan. Dan di tempat bertapa inilah monumen Tri Dharma didirikan. Dalam monumen ini Hajar Adisana dan Adirasa dilambangkan dengan dua sabuk di atas kobaran api perjuangan yang masih nampak hijau. Adapun cahaya terang atau Wahyu Kaprajan dilukiskan dengan bunga teratai mengembang yang mengeluarkan api perjuangan suci dari sebuah bokor kaca yang dikelilingi pahatan gambar *canang-canang* sebagai lambang prajurit.
- Berkobarnya api perjuangan disini sudah nampak bersatu-tegak-berarah, karena mendapat sinar dari Nur Illahi, sehingga mendapat kejayaan di semua medan peperangan.
- Akhirnya dengan berkah Tuhan “Tri Tunggal” Kudanawarsa dan Kyai Ranga Panambang yang disini digambarkan berupa gelombang sabuk

Tiga, menciptakan (melahirkan) praja yang dilukiskan berwujud mahkota, terletak disangga tiga gelung sebagai lambang dasar negara yang disebut “Tri Dharma”.

Rumangsa Melu Handarbeni (merasa ikut memiliki)

Wajib Melu Hanggondheli (wajib ikut mempertahankan)

Mulat Sarira Hangrasa Wani (setelah mawas diri merasa berani untuk berbuat)

- Keseluruhan tubuh monumen merupakan tahun jawa (candra sengkala memet) yang dapat dibaca :

“*Murub Kumpul Kusumaning Bangsa*” yang dalam bahasa Indonesia adalah “Menyala Menjulang Kusuma Bangsa”

Yang berarti tahun jawa 1903 yakni tahun berdirinya monumen Tri Dharma.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas mengenai Tri Dharma serta perjuangan RM. Said maka penulis dalam skripsi ini akan menganalisis aspek-aspek moral yang membangun falsafah Tri Dharma, dengan data hasil penelitian lapangan yang telah penulis laksanakan sebelumnya, data tersebut didapat dari hasil wawancara penulis dengan informan yang sekiranya masih menghayati sosok RM. Said.